

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eropa adalah benua terkecil kedua setelah Australia, dengan luas area kurang lebih 10.180.000 km², yang menempati hampir satu per lima dari total luas daratan dunia. Saat ini, menurut *United Nations* (UN) terdapat 44 negara dan 4 dependensi atau area kedaulatan khusus di Eropa, dengan jumlah populasi paling banyak dimiliki oleh Rusia dengan 145.934.462 jiwa dan populasi paling sedikit dimiliki oleh Vatikan dengan 801 jiwa (Worldometer, 2020). Bertahun-tahun krisis yang ada – krisis keuangan, krisis hutang negara, krisis migrasi – telah menguji Eropa. Efek krisis ini memperburuk kelemahan struktural dan menjadi tantangan ekonomi dan kebijakan yang perlu diatasi. Untuk mempertahankan kekuatannya, Eropa perlu berada di garis depan inovasi global. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan upaya untuk membuat Eropa lebih kuat dan lebih kompetitif.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah cara yang paling efektif untuk mengeluarkan orang dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pertumbuhan ekonomi

sangat penting dalam berbagai hal, mulai dari memperluas pendidikan, kesehatan, gizi hingga kelangsungan hidup di seluruh populasi. Untuk meningkatkan jangka panjang pertumbuhan dan vitalitas ekonomi diperlukan upaya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bukanlah takdir yang sudah ditentukan sebelumnya, maka dari itu harus ada upaya untuk mendorongnya. Daya saing diciptakan sebagai upaya proaktif untuk memulai dan menopang proses pembangunan. Dalam konteks geopolitik yang sangat fluktuatif, membangun ketahanan ekonomi melalui peningkatan daya saing global sangat penting.

Menurut *World Economic Forum* (WEF)/Forum Ekonomi Dunia, *global competitiveness*/daya saing global adalah seperangkat institusi, kebijakan dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Poin utama dari daya saing global adalah 'produktivitas'. Yang membuat suatu negara kompetitif adalah bagaimana negara tersebut mempromosikan kesejahteraan kita/dunia. WEF yakin bahwa ekonomi kompetitif adalah ekonomi yang produktif, di mana produktivitasnya mengarah pada pertumbuhan tingkat pendapatan yang diharapkan akan memiliki risiko yang rendah dan meningkatkan kesejahteraan. Produktivitas dianggap sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan dan tingkat pendapatan. Sementara, tingkat pendapatan berkaitan erat

dengan kesejahteraan manusia. Jadi, pada dasarnya meningkatkan daya saing bisa diartikan juga meningkatkan kesejahteraan (Cann, 2016).

Untuk memajukan kesejahteraan diperlukan sebuah pendekatan, yang telah diperkenalkan oleh *Human Development Reports* (HDR) sejak tahun 1990, yaitu (pendekatan) *human development*/pembangunan manusia. Pembangunan manusia menurut HDR adalah tentang memperluas kekayaan kehidupan manusia yang difokuskan pada tiga hal, yaitu *people/orang*, *opportunities/pejuang*, dan *choice/pilihan* mereka, bukan sekadar kekayaan ekonomi tempat tinggal manusia saja (HDR, UNDP, 2020).

Dalam *The Global Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh WEF pada tahun 2019, Kawasan Eropa yang tergabung bersama Amerika Utara menjadi salah satu wilayah dengan peningkatan paling lambat di dunia. Bahkan, skor Eropa dan Amerika Utara berada di bawah Asia Timur dan Pasifik. Namun, Eropa dan Amerika Utara memiliki kesenjangan daya saing antara yang berkinerja terbaik dan terburuk lebih rendah daripada Asia Timur dan Pasifik. Ada 34 negara Eropa yang tercatat dalam Indeks Daya Saing Global dan Indeks Pembangunan Manusia – ada beberapa negara yang tidak tercatat dalam kedua indeks tersebut. Skor Indeks Daya Saing Global dari 34 negara Eropa pada tahun 2019 yang tercatat

dalam *The Global Competitiveness Report* adalah sebagai berikut: Albania (57.6), Austria (76.6), Belgium (76.4), Bosnia & Herzegovina (54.7), Bulgaria (64.9), Croatia (61.9), Czech Republic (70.9), Denmark (81.2), Estonia (70.9), Finland (80.2), France (78.8), Germany (81.8), Greece (62.6), Hungary (65.1), Iceland (74.7), Ireland (75.1), Italy (71.5), Latvia (67), Lithuania (68.4), Luxembourg (77), Malta (68.5), Montenegro (60.8), Netherlands (82.4), Norway (78.1), Poland (68.9), Portugal (70.4), Romania (64.4), Serbia (60.9), Slovakia (66.8), Slovenia (70.2), Spain (75.3), Sweden (81.2), Switzerland (82.3), United Kingdom (81.2). Sementara, untuk skor Indeks Pembangunan Manusia dari 34 negara Eropa yang tercatat dalam Human Development Report yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 2019 adalah sebagai berikut: Albania (0.791), Austria (0.914), Belgium (0.919), Bosnia & Herzegovina (0.769), Bulgaria (0.816), Croatia (0.837), Czech Republic (0.891), Denmark (0.930), Estonia (0.882), Finland (0.925), France (0.891), Germany (0.939), Greece (0.872), Hungary (0.845), Iceland (0.938), Ireland (0.942), Italy (0.883), Latvia (0.854), Lithuania (0.869), Luxembourg (0.909), Malta (0.885), Montenegro (0.816), Netherlands (0.933), Norway (0.954), Poland (0.872), Portugal (0.850), Romania (0.816), Serbia (0.799), Slovakia (0.857), Slovenia (0.902), Spain (0.893), Sweden (0.937), Switzerland (0.946), United Kingdom (0.920).

Berdasarkan paparan dan data di atas, negara-negara di Eropa sebagian besar menduduki jajaran peringkat teratas dalam Indeks Daya Saing Global dan Indeks Pembangunan Manusia, ini mengartikan bahwa ada keterkaitan dan keterkaitan antara tingkat daya saing global dengan tingkat pembangunan manusia di Eropa yang kuat. Dengan demikian penulis mencoba meneliti tentang hubungan kedua variabel tersebut dengan judul penelitian “Hubungan antara Tingkat Daya Saing Global dengan Tingkat Pembangunan Manusia di Kawasan Eropa pada Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

“Bagaimana hubungan antara tingkat daya saing global dengan tingkat pembangunan manusia di Kawasan Eropa pada tahun 2019?”

C. Kerangka Berfikir

1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Menurut Joseph Schumpeter, yang menentukan pembangunan ekonomi adalah inovasi dan kreativitas manusia. Definisi Schumpeter didasarkan pada asumsi kepemilikan pribadi, pasar yang kompetitif, dan efisiensi pasar keuangan yang dapat mendukung produksi penemuan baru. Namun,

kondisi tersebut seringkali tidak terpenuhi di negara-negara yang tidak menganut sistem demokrasi. Dengan demikian, definisi dari Schumpeter ditujukan kepada negara-negara yang demokratis dan maju secara ekonomi (Schumpeter, 1934).

Sementara, menurut Robert A. Flammang, pembangunan ekonomi menyiratkan perubahan kualitatif dalam apa atau bagaimana barang dan jasa diproduksi melalui pergeseran dalam sumber daya, metode produksi, keterampilan tenaga kerja, teknologi, informasi atau pengaturan keuangan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, dalam pembangunan ekonomi harus ada upaya untuk mendorongnya. Peningkatan produktivitas bisa disebabkan oleh berbagai hal, tiga penyebab utamanya adalah peningkatan dari belajar untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan lebih baik, peningkatan dari realokasi sumber daya atau menemukan sesuatu yang baru, dan peningkatan dari mempekerjakan pekerja setengah menganggur atau menganggur. Perbaikan yang berasal dari realokasi dan menemukan sumber daya, serta penggunaan sumber daya yang ada bisa disebut sebagai pembangunan (Flammang, 1979).

2. Konsep Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia adalah suatu konsep pembangunan yang berkaitan dengan penciptaan dan peningkatan kondisi kehidupan, untuk manusia bisa memiliki umur panjang dan hidup sehat, bisa mengakses sistem

pendidikan yang sesuai dan layak, mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan produktif agar bisa mendapatkan kesempatan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Seperti yang dikemukakan oleh *Human Development Report Office* pada tahun 1990, *human development*/pembangunan manusia adalah proses memperbesar dan memperluas pilihan-pilihan manusia. Dari luasnya pilihan ini, yang paling kritis adalah pilihan untuk hidup yang lebih panjang dan sehat, memiliki pendidikan, dan menikmati serta menjalani standar hidup yang layak (Stewart & Samman, 2018).

Pembangunan manusia berusaha melawan ketidaksetaraan dan mempromosikan kehidupan yang bermartabat bagi semua orang, terlepas dari asal, jenis kelamin, maupun warna kulit mereka. Ketidaksetaraan etnis, politik, sosial, ekonomi, dan gender adalah faktor-faktor penghambat dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Hal-hal tersebut adalah sumber terjadinya konflik, agresi, dan atau masalah lain yang bisa melumpuhkan kehidupan yang bermartabat dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang merusak.

Dengan dibuatnya *Human Development Index* (HDI)/Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menekankan bahwa untuk menilai perkembangan suatu negara bukan sekadar melalui pertumbuhan ekonomi saja, melainkan manusia

dan kemampuannya harus menjadi kriteria utama. HDI merupakan ringkasan ukuran pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia – hidup panjang dan sehat, berpendidikan, dan memiliki standar hidup yang layak. Ketiga dimensi tersebut diukur atau dinilai melalui harapan hidup seseorang saat lahir, rata-rata dan perkiraan lama seseorang menempuh pendidikan/sekolah, dan *Gross National Income* (GNI)/Pendapatan Nasional Bruto (PNB) per kapita, yang kemudian digabungkan ke dalam indeks komposit menggunakan *mean* geometrik (HDR, UNDP, 2020).

Pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia sangat berkesinambungan. Pembangunan ekonomi memungkinkan untuk mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi, di satu sisi meningkatkan tingkat pembangunan manusia akan mengarah pada peningkatan peluang pembangunan ekonomi. Hubungan kausalitas antara pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi hubungan yang saling berpengaruh. Sehingga terlihat jelas bahwa pembangunan manusia di suatu negara berkaitan dengan pengaruh pembangunan ekonomi yang terlihat dari pendapatan per kapita (PDB per kapita) yang dapat menjadi salah satu indikator kesejahteraan di negara tersebut. Pembangunan memungkinkan orang untuk memperbesar peluang memiliki hidup panjang dan sehat, berpendidikan, dan memiliki standar hidup yang layak. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan

sebuah alat, yaitu pembangunan ekonomi. Jadi, pembangunan ekonomi bukanlah tujuannya, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

D. Hipotesa

Berdasarkan analisa latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berfikir di atas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa:

1. ada hubungan di antara *Global Competitiveness Index/Indeks Daya Saing Global* dan *Human Development Index/Indeks Pembangunan Manusia*.
2. tingginya tingkat daya saing global berkorelasi pada meningkatnya pembangunan manusia di Kawasan Eropa pada tahun 2019.

E. Jangkauan Penelitian

Sesuai dengan topik yang akan dibahas, jangkauan dalam penelitian ini meliputi Indeks Daya Saing Global dan Indeks Pembangunan Manusia di Kawasan Eropa – dengan 34 negara yang telah tertera di atas – pada tahun 2019.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Global Competitiveness Index/Indeks Daya Saing*

Global dan *Human Development Index*/Indeks Pembangunan Manusia.

2. untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat daya saing global dengan tingkat pembangunan manusia di Kawasan Eropa pada tahun 2019.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang hendak melakukan pengukuran terhadap hubungan antara tingkat daya saing global dengan tingkat pembangunan manusia di Kawasan Eropa pada tahun 2019 merupakan bagian dari penelitian kuantitatif dan hendak menjelaskan hubungan antar variabel. Merujuk pendapat Burhan Bungin, maka penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif (Bungin, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkompilasi data dari sumber sekunder berupa data buku *The Global Competitiveness Report 2019* yang diperoleh dalam laporan akhir tahun 2019 dari lembaga *World Economic Forum* (WEF) dan buku *Human Development Report 2019* yang diperoleh dalam laporan akhir tahun 2019 dari lembaga *United Nations Development Programme* (UNDP), di mana semuanya diunduh secara langsung dari laman resminya.

Setelah data tersebut diperoleh maka kemudian dikompilasi sesuai dengan area studi yang akan diteliti. Penelitian ini mengambil area studi Kawasan Eropa dengan alasan negara-negara di Kawasan Eropa menduduki jajaran peringkat teratas, baik dalam Indeks Daya Saing Global maupun Indeks Pembangunan Manusia. Ini mengartikan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut yang menarik untuk diteliti.

Tingkat daya saing global diukur dengan sejumlah indikator sebagaimana yang dilaporkan dalam dokumen buku *The Global Competitiveness Report 2019*. Begitu juga tingkat pembangunan manusia yang diukur dengan sejumlah indikator sebagaimana yang dilaporkan dalam buku *Human Development Report 2019*.

Proses analisa data dilakukan dengan melakukan metode statistik inferensial, khususnya menggunakan rumus korelasi produk momen yang disampaikan oleh Karl Pearson maupun Charles Spearman (Surwandono, 2015) disusun sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{\Sigma x'y'}{n \cdot SDx \cdot SDy}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x atas variabel y

$\Sigma x'y'$ = Hasil dari perkalian x dan y

n = Jumlah/banyaknya data

SDx = Standar deviasi dari variabel x

SDy = Standar deviasi dari variabel y

Simbol dan besaran angka korelasi menurut Pearson dan Spearman menunjukkan makna sebagai berikut, tanda positif dan negatif menunjukkan arah hubungan dari variabel yang diukur, yang artinya jika variabel independen meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah daya saing global dan variabel dependennya adalah pembangunan manusia.

Besaran angka korelasi menunjukkan derajat hubungan. Dalam pandangan Pearson dan Spearman merujuk pada interval skor -1 hingga 1. Semakin menuju ke arah batas ekstrim – maupun + maka menunjukkan pola derajat hubungan yang sempurna, yang kemudian terklasifikasi dalam interval sebagai berikut.

- Hubungan sempurna (deterministi), jika skor korelasi produk momen pada angka -1 atau 1

- Hubungan kuat (signifikan), jika skor korelasi produk momen pada kisaran angka 0.36 hingga 0.99 atau -0.36 hingga -0.99
- Hubungan lemah, jika skor korelasi produk momen pada kisaran angka 0.10 hingga 0.35 atau -0.10 hingga -0.35
- Tidak punya hubungan, jika skor korelasi produk momen di bawah skor 0.10 atau -0.10

Hasil dari klasifikasi Pearson dan Spearman akan digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam dalam penulisan, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I, akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, akan menjelaskan dinamika tingkat daya saing global di Kawasan Eropa.

Bab III, akan menjelaskan dinamika tingkat pembangunan manusia di Kawasan Eropa.

Bab IV, akan menjelaskan analisa data, rekapitulasi dan hasil penelitian.

Bab V, berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan paparan penelitian atau deskripsi fakta-fakta.